

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas laba, diantaranya adalah :

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

| Variabel Independen | Kualitas Laba | |
|-----------------------------|--|--|
| | Berpengaruh | Tidak Berpengaruh |
| Persistensi Laba | (Gurusinga & Pinem, 2019), (Agus Petra et al., 2020), (Putri & Fitriasaki, 2017), (Romasari, 2013) | (Supomo, 2019), (Syafrizal, 2020), (Fathin, 2019) , (Putri, 2017), (Afni et al., 2014) |
| Struktur Modal | (Kartika Aulia Zein, 2016), (Kadek, 2014), (Syawaluddin et al., 2019) | (Halimatus, 2015), (Novianti, 2012), (Supomo,2019), (Linda, 2019), (Syafrizal, 2020) |
| Ukuran Perusahaan | (Halimatus, 2015), (Ginting, 2017), (Kadek, 2014), (Linda, 2019) | (Novianti, 2012) |
| Alokasi Pajak Antar Periode | (Agus Petra et al., 2020), (Afni et al., 2014), (Yoga, 2014) | (Syafrizal,2020), (Ardianti, 2018) |
| Likuiditas | (Halimatus, 2015), (Kartika, 2016), (Ginting, 2017), (Syawaluddin et al., 2019), (Chasanah, 2017) | (Kadek, 2014) |
| Pertumbuhan Laba | (Halimatus, 2015), (Kartika, 2016), (Arif, 2019), (Linda, 2019), (Wulandari, 2018) | (Kadek, 2014) |

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2.1 diatas, maka dapat dijelaskan mengenai pengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen, yang pertama yaitu persistensi laba terhadap kualitas laba, dapat diamati berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gurusinga, 2019, Agus Petra et al., 2020 dan Romasari, 2013). Dalam penelitian tersebut sama-sama menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba yang artinya bahwa Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori (sementara). Investor akan lebih melirik angka laba yang memiliki persistensi diatas nol dan di bawah satu. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi respon investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan secara terus menerus dan berkualitas. Respon investor akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa kualitas laba perusahaan yang baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supomo 2019, Syafrizal 2020, Fathin 2019, Putri 2017 dan Afni et al. 2014) mereka memberikan hasil secara signifikan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba hal ini dikarenakan bahwa Persistensi laba adalah menggambarkan suatu ukuran yang dapat menjelaskan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai pada saat yang akan datang. Terjadinya hubungan negatif antara persistensi laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena dalam satu perusahaan tidak selamanya laba dalam keadaan persisten dari tahun

ke tahun. Adakalanya perusahaan mengalami kenaikan laba pada tahun sekarang ini, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan laba.

Penelitian terkait pengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel independen yang kedua yakni struktur modal terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba. Dapat diamati dari hasil penelitian oleh (Kartika 2016, Kadek, 2014 dan Syawaluddin et al. 2019), dalam penelitian tersebut memberikan hasil bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan maka akan mencerminkan laba yang berkualitas, karena apabila perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi maka dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus 2015, Novianti 2012, Supomo 2019, Linda 2019) dan Syafrizal 2020) mereka memberikan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba artinya bahwa struktur modal secara individual tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Teori *contracting* mengasumsikan perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh yang lebih besar, mempunyai hutang yang lebih sedikit. Perusahaan yang tumbuh akan menggunakan *free cash flow* untuk investasi yang menguntungkan dibandingkan dengan pembayaran deviden. Oleh karena itu, perbedaan kebijakan pendanaan dan dan deviden akan menimbulkan respon pasar yang berbeda, sehingga koefisien respon pasar juga akan berbeda.

Penelitian terkait pengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel independen yang ketiga yakni ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kualitas

laba, dapat diamat dari hasil penelitian oleh (Halimatus 2015, Ginting 2017, (Kadek, 2014) dan Linda, 2019), dalam penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba yang artinya semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2012) yang memberikan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat menjelaskan secara signifikan pengaruhnya terhadap kualitas laba, tetapi ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai variabel kontrol atas perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan ke dalam golongan perusahaan besar, menengah, atau kecil.

Penelitian terkait pengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel independen yang keempat yakni alokasi pajak antar periode terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba, dalam penelitian yang diamati oleh (Agus Petra et al. 2020, Afni et al. 2014 dan Yoga, 2014) yang memberikan hasil bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba yang artinya Kekurang kemampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi. Walaupun investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan merupakan hasil dari proses akuntansi akrual, tetapi karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya,

maka keinformatifan laba akuntansi bagi investor menjadi berkurang. Berkurangnya keinformatifan laba akuntansi tersebut akan mengurangi kebermanfaatan informasi laba bagi investor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafirzal, 2020) dan (Ardianti, 2018) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten oleh karena itu, beban maupun penghasilan pajak tangguhan mengandung akrual yang tinggi sehingga laba yang tercermin bukan lagi laba yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan beban atau pajak penghasilan.

Selanjutnya yaitu penelitian terkait pengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel independen yang kelima yakni likuiditas terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus 2015, Kartika 2016, Ginting 2017, Syawaluddin et al. 2019 dan Chasanah 2017) yang memberikan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Idealnya, perbandingan antara aset lancar dan utang lancar 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi

utang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kadek, 2014) yang memberikan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut.

Yang keenam yaitu penelitian terkait pengaruh atau tidak berpengaruhnya variabel independen yakni pertumbuhan laba terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba. dalam penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus 2015, Kartika 2016, Arif 2019, Linda 2019, dan Wulandari, 2018) yang memberikan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang berarti pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas laba. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya peningkatan laba akan direspon positif oleh investor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kadek, 2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Laba *unexpected* (laba kejutan) adalah perbedaan antara nilai laba yang diumumkan oleh perusahaan dengan nilai laba yang dirkspektasi investor. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak

manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori keagenan (Agency Theory)

Kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan (Meckling, 1976), investor dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda. Investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan dalam perusahaan. Di sisi lain, manajer sebagai pengelola menerima pendapatan kontraktual sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Oleh sebab itu, manajer memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan oportunistik (manajemen laba) agar laporan keuangan menampilkan kinerja keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan memaksimalkan pendapatannya sesuai dengan kesepakatan kontraktual. Jika manajemen laba benar-benar terjadi, maka akan menyebabkan rendahnya kualitas laba (Siregar, 2008). Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan menerapkan corporate governance yang baik. Corporate governance adalah mekanisme pengawasan atas penyelenggaraan perusahaan agar pengelola perusahaan tidak bertindak secara oportunistik untuk memenuhi kepentingannya sendiri saja, melainkan juga menyejajarkan kepentingan antara pengelola dan pemilik perusahaan (Amanita, 2013).

Terpisahnya fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan disebabkan karena *principal* memiliki keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan perusahaan

yang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, dimana *agent* lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan *principal* dan pihak berkepentingan lain. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya konflik kepentingan diantara keduanya. Siallagan, (2006) menyatakan bahwa mekanisme corporate governance dapat digunakan mengendalikan tindakan oportunistik agen selaku pengelola perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba.

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan *Principal* (investor) dengan *agent* (manajer). Teori keagenan ini membuat sebuah model mengenai suatu hubungan kontraktual antara *agent* dengan *principal*. *Principal* mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab *agent* dan *principal* diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama (Lisa, 2012). *Agency Theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan *principal* dan *agent*.

2.2.2 Persistensi Laba

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. Manajemen berkemungkinan untuk tidak bekerja mewakili kepentingan *principal* dan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dengan memaksimalkan utilitas subjektif mereka. Masalah ini dapat mempengaruhi kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan karena, *agent* cenderung menyusun laporan keuangan berdasarkan kepentingannya dan mengabaikan kepentingan investor (*principal*). Penman (2005) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan

keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Syafriana, 2017). Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik (Khafid, 2016). Perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dapat menguntungkan nilai perusahaan (Shobriati et al., 2016). Sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak stabil dapat dilihat dari tingkat persistensi laba yang rendah (Shobriati et al., 2016)..

2.2.3 Struktur Modal

Menurut Keown dkk (2008) struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Kepentingan untuk menganalisis struktur modal berasal dari berbagai perspektif, salah satunya adalah perbedaan antara utang dan ekuitas. karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Modal ekuitas memberikan kontribusi pada stabilitas dan solvabilitas perusahaan. (Romasari, 2013)

Kegagalan membayar pokok utang dan bunga biasanya menyebabkan proses hukum di mana pemegang saham mungkin kehilangan kendali atas perusahaan dan sebagian atau seluruh investasi mereka. Makin besar proporsi

utang pada struktur modal suatu perusahaan, makin tinggi beban tetap dan komitmen pembayaran kembali yang ditimbulkan. Kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga dan pokok pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditor mengalami kerugian juga turut meningkat. Bagi investor saham biasa, utang mencerminkan risiko kerugian investasi dengan diimbangi oleh potensi keuntungan dari *leverage* keuangan. Struktur modal diukur dengan leverage yang merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012).

Rasio pengukuran struktur modal adalah debt ratio. Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Apabila suatu perusahaan mempunyai total aktiva dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aktiva yang sedikit (Halimatus Sadiyah, 2015).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi

tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Fitriati, 2019). Perusahaan yang berukuran besar juga dapat mempengaruhi respon pasar dan biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka juga harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba pada laporan keuangan, juga memberikan dampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi kinerja keuangannya yang lebih akurat. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah (Warianto, 2014).

2.2.5 Alokasi Pajak Antar Periode

Proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan disebut alokasi pajak (Hapsari, 2014). Alokasi pajak antar periode menurut PSAK 46 merupakan salah satu elemen pembentuk laba bersih. Alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca (Festy, 2011). Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak dalam laporan laba rugi. Sebagian investor belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam

laporan laba rugi. Sehingga memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Dalam hal ini pemegang saham sebagai principal mempunyai asumsi bahwa mereka hanya tertarik pada laporan keuangan yang bertambah atau investasi mereka dalam perusahaan. Sedangkan para agent diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang berlaku dalam hubungan tersebut. Alokasi pajak antar periode dapat dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan, yang ditampung dalam akun PPh yang ditangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang (Festy, 2011).

Menurut PSAK No. 46, pengakuan alokasi pajak antar periode lainnya yaitu diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca.. Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio.

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas (Chelsea, 2017). Menurut Hanafi dan Halim (2009:75) dalam bukunya mengatakan rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas (pada perusahaan perorangan

atau persekutuan), kurangnya likuiditas dapat membahayakan aset pribadi mereka (Romasari, 2013). Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan serta pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Arilaha, 2009). Untuk menjaga kestabilan perusahaan, penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya secara fundamental. Perusahaan yang likuid dapat diidentifikasi sebagai kondisi ketika perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Untuk menjamin semua kewajiban jangka pendek tersebut perusahaan harus menjamin aset-asetnya yang likuid. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Romasari, 2013). Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio*.

2.2.7 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam prosentase. Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya di masa mendatang. Untuk menghitung besar kecilnya laba yang

diperoleh dalam suatu periode tertentu, perusahaan pada umumnya membuat suatu laporan yang biasanya disebut dengan laporan laba rugi. Jadi semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya (Halimatus, 2015). Pihak Manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Hal ini berarti bahwa salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya adalah mengenai perolehan laba atau keuntungan.

Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya (Halimatus Sadiyah, 2015).

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa di dalam hubungan antara manajemen dan investor terdapat keinginan dari manajemen untuk mempertahankan labanya agar tetap baik dimata investor. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan respon baik investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat persistensi laba. Para pihak eksternal cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang persisten karena laba yang kurang persisten akan menyebabkan pihak eksternal mengalami masalah ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan investasi. Persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai acuan laba pada periode selanjutnya yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Fauzia & Sukarmanto, 2016). Persistensi laba yang berkelanjutan

merupakan laba yang memiliki kualitas tinggi (Syanthi et al., 2017). Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi pula kualitas laba karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar dari pengambilan keputusan (Afni et al., 2014). Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba di mana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode.

Jika suatu perusahaan mendapatkan rugi, para pemakai laporan keuangan terutama investor tidak akan mau untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena dapat dipastikan tidak akan memperoleh dividen dan kerugian menggambarkan kinerja perusahaan yang buruk (Supomo & Amanah, 2019). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh (Gurusinga & Pinem, 2019), (Agus Petra et al., 2020), (Putri & Fitriasisari, 2017), dan (Romasari, 2013) membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Supomo & Amanah, 2019), (Syafrihal, Sugiyanti, 2020), (Fathin, 2019), (Putri & Fitriasisari, 2017), dan (Afni et al., 2014) mereka sama-sama menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa manajemen dan pihak eksternal memiliki kepentingan yang berbeda dan menyebabkan konflik keagenan. Penggunaan hutang yang tinggi akan menimbulkan konflik keagenan antara manajemen dan pihak eksternal sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Investor menginginkan standar tertentu untuk mencapai tugas yang telah diberikan kepada pihak manajemen, sedangkan manajemen juga mengharapkan pencapaian yang memuaskan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin dinamis pula kondisi perusahaan tersebut. Investasi yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek keuntungan dimasa mendatang. Menurut Nofianti (2014) struktur modal merupakan penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan pemegang saham. Jika perbandingan modal asing ternyata lebih besar dari modal sendiri, maka perusahaan dinilai memiliki risiko keuangan yang besar yaitu risiko gagal bayar (Wariantio, 2014).

Risiko gagal bayar menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya unruk mengatasi hal tersebut sehingga laba perusahaan menurun. Struktur modal menurut Fahmi (2011:106) menjelaskan bahwa bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*longterm liabilities*) dan ekuitas pemegang saham (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Jadi struktur modal merupakan gabungan sumber dana perusahaan yang digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Struktur modal merupakan kombinasi hutang dan ekuitas

dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan, tidak seperti rasio hutang yang hanya menggambarkan target komposisi hutang dan ekuitas dalam jangka panjang pada suatu perusahaan (Nidar, 2016:162). Oleh karena itu, struktur modal merupakan proporsi keuangan antara hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk kebutuhan belanja perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Kartika Aulia Zein, 2016), (Kadek dan Ida, 2014), dan (Syawaluddin et al., 2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus Sadiyah, 2015), (Novianti, 2012), (Supomo & Amanah, 2019), (Linda Anggrainy, 2019), dan (Syafrizal, Sugiyanti, 2020) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar dalam menghadapi biaya politis akan lebih besar dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar, dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang hanya

memiliki sedikit total aset. Perusahaan yang berukuran besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat dan mendapat respon pasar yang baik, sehingga perusahaan tersebut harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan melaporkan kinerja perusahaan yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangannya lebih transparan, sehingga kemungkinan adanya manajemen laba akan lebih sedikit dan perusahaan memiliki informasi laba yang berkualitas (Warianto, 2014).

Perusahaan-perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga, karena kemampuan mengakses kepada pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aktiva bernilai lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Susanto, 2011). Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus Sadiyah, 2015), (Ginting, 2017), (Kadek dan Ida, 2014), dan (Linda Anggrainy, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novianti, 2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan dan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.4 Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba

Semakin besar penghasilan (beban) pajak tangguhan dalam laporan laba rugi perusahaan, akan semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi. Hal ini akan menurunkan kualitas laba akuntansi yang tercermin dari rendahnya ERC. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah laba akuntansinya (Aggraini, 2009). Alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten. Beban maupun penghasilan pajak tangguhan mengandung akrual yang tinggi sehingga laba yang tercermin bukan lagi laba yang sebenarnya.

Hal inilah yang menyebabkan investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan beban atau pajak penghasilan. Selain itu, investor juga menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Dengan kesadaran tersebut, investor tidak dapat dikelabui dengan cara mengelola alokasi pajak antar periode yang diarahkan untuk mempengaruhi besar kecilnya laba akuntansi (Sonya, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agus Petra et al., 2020), (Afni et al., 2014), dan (Yoga Anisa Nurhanifah, 2014) memberikan bukti bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Syafrizal, Sugiyanti, 2020) dan (Ardianti, 2018) memberikan hasil bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap

kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan memberi sinyal positif bahwa perusahaan tersebut dalam aktivitas bisnisnya mampu menutupi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan (Nurhayani, 2018). Seringkali yang membuat perusahaan terjebak dalam kemacetan operasi karena perusahaan tidak cukup likuid untuk membayar utang jangka pendek yang jatuh tempo. Perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang besar kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam pengelolaan perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingannya dengan *principal*. Dengan tingginya rasio hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan perusahaan tersebut terjebak dalam suatu kesulitan keuangan. Hasilnya adalah perusahaan tidak mampu beroperasi dengan baik sehingga tidak dapat memaksimalkan laba yang diperolehnya. Oleh karena itu perusahaan harus selalu menjaga tingkat likuiditasnya dengan baik sehingga dapat mengoptimalkan peroleh laba perusahaan. Seluruh aktivitas bisnis perusahaan diharapkan dapat berjalan dengan baik tanpa ada resiko gagal pemenuhan utang jangka pendek yang sewaktu-waktu hadir di perusahaan (Syawaluddin et al., 2019).

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki

kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo (Halimatus Sadiyah, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus Sadiyah, 2015), (Kartika Aulia Zein, 2016), (Ginting, 2017), (Syawaluddin et al., 2019), dan (Chasanah, 2017) menyatakan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, Namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kadek dan Ida, 2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

2.3.6 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

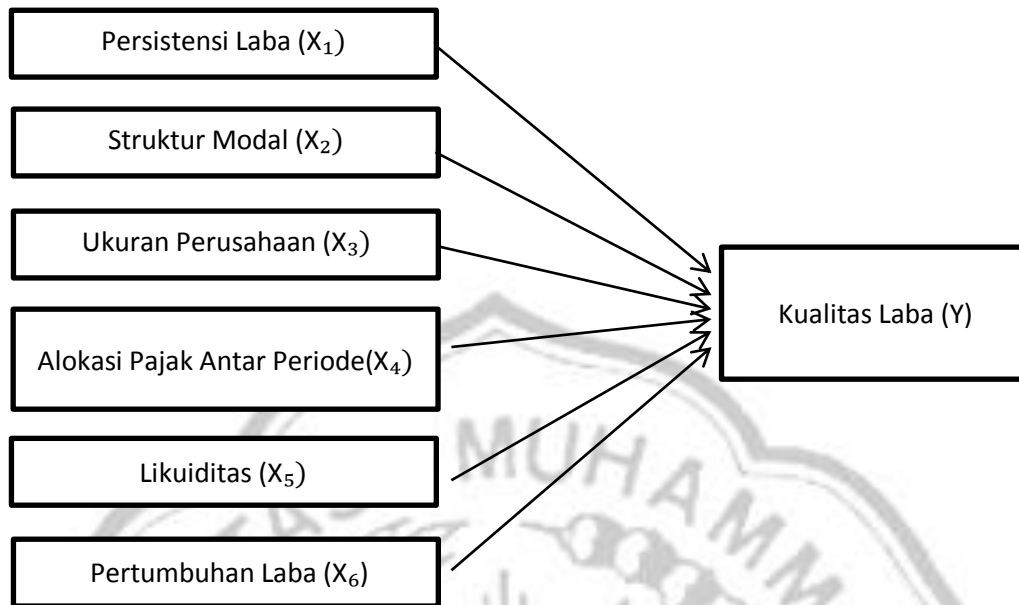
Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase (Silfi, 2016). Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya campur tangan dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Kadek dan Ida, 2014). Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sehingga kualitas laba juga menurun. Oleh karena itu terjadi adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent) akan menyebabkan terjadinya sifat manajemen perusahaan

untuk melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan peribadinya

Laba yang bertumbuh mengisyaratkan bahwa keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik, yang pada akhirnya akan menambah nilai perusahaan karena dianggap pihak manajemen telah bekerja sebagaimana mestinya. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi ini sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila dapat diprediksi (M. Faisal Arif). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus Sadiyah, 2015), (Kartika Aulia Zein, 2016), (Arif, 2019), (Linda Anggrainy, 2019), dan (Wulandari, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kadek dan Ida, 2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_6 : Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan gambaran kerangka konseptual diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen (persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas dan pertumbuhan laba) dengan variabel dependen (kualitas laba).